

PENERAPAN PENDIDIKAN KRISTEN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERELASI MURID SEKOLAH DASAR TEOLOGIA KRISTEN 'N' SURABAYA

Tirza Nathania^{*}, Yuli Christiana Yoedo²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Kristen Petra - Surabaya

Email: ¹tirzanathania4jc@gmail.com; ²yulichy@petra.ac.id

*Penulis korespondensi

ABSTRAK

Pada zaman sekarang, ada cukup banyak kasus kekerasan yang dilakukan murid-murid terhadap temannya. Hal ini merupakan hal yang kurang baik bagi keterampilan berelasi murid terhadap sesamanya. Guru dalam dunia pendidikan memiliki kesempatan untuk membimbing murid dalam memiliki relasi yang baik dengan sesamanya. Sayangnya, guru-guru pada umumnya hanyalah seorang yang memberikan dan mengajarkan materi pembelajaran kepada murid-murid. Relasi yang terjadi hanyalah sebatas guru dan murid, dan tidak lebih dari itu. Guru memiliki peran untuk membimbing, menolong, dan mendidik murid. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran guru untuk meningkatkan keterampilan berelasi murid dalam pendidikan Kristen di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini meneliti tiga macam kegiatan pembelajaran, yaitu *PACE time*, *area time*, dan *devotion time*. Peneliti menyelidiki bagaimana guru berperan dalam menerapkan pendidikan Kristen melalui tiga kegiatan ini untuk meningkatkan keterampilan berelasi murid. Dari pengamatan peneliti, guru berperan sebagai seniman, pemahat, fasilitator, pembimbing, gembala, dan pemberi teladan bagi murid-murid. Guru memikirkan cara yang terbaik untuk meningkatkan keterampilan berelasi murid. Salah satunya adalah dengan membimbing murid-murid melalui kesempatan-kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Melalui teladan guru, guru melatih keterampilan berelasi murid dengan Tuhan dan temannya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Kata kunci: Keterampilan berelasi, pendidikan Kristen, peran guru

ABSTRACT

In this era, there are many cases of violence that happen among students, especially when they interact with their peers. This violence that can negatively affect the students' skill in building relationship. Teachers have the opportunity to lead children in having good relationship. However, teachers in nowadays are just people who give and teach learning materials to the students. The relationship between teachers and students are limited within their roles as teacher and student instead of going further than that. Teachers have the role to lead, help, and educate students. This research intends to study about teachers' role in increasing students' relationship skill in elementary Christian education. This research is done by using descriptive qualitative method. This research studies three learning activities which are PACE time, area time, and devotion time. The researcher studies teachers' role in implementing Christian education through these three activities in increasing students' skill in building relationship. From the researcher's point of view, teachers act as artists, sculptors, facilitators, supervisors, shepherds, and role models for students. Teachers think of the best way to increase the students' skill in building relationship with their friends. One of them is by providing opportunities for students to practice the values that they have learned to each other. By becoming role models to the students, teachers can train students to build relationship with God and others that is in accordance to God's Word.

Keywords: Christian education, relationship skill, teachers' role

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran untuk mengembangkan diri secara utuh dalam segala aspek, termasuk karakter, rohani, jasmani dan kognitif. Dengan demikian, murid memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan (Kristiawan, Hendri, & Juharmen., 2016). Tujuannya adalah agar murid menjadi terampil berperan sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Dalam pencapaian tujuan ini, semua orang butuh pendidikan yang membantunya berkembang secara utuh (*Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*, 2003).

Pada tahun 2018, Kementerian Perencanaan Nasional (Bappenas) memaparkan data jumlah total anak berusia 5-14 tahun adalah 33.430.600 (*Jumlah penduduk Indonesia 2019 mencapai 267 juta jiwa*, n.d.). Oleh karena itu, Indonesia memiliki banyak sekolah dasar (SD) yang tersedia bagi semua warganya untuk mengikuti pendidikan dasar. Pada tahun 2018/2019 Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemdikbud) Indonesia mendata adanya 148,682 sekolah dasar (SD) dengan total murid 25,238,923 (*Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan*, 2019).

Sayangnya, ada banyak sekali kasus-kasus kekerasan yang terjadi dalam pendidikan murid-murid SD. Sepanjang tahun 2019, Komisi Nasional (KOMNAS) Perlindungan Anak mendata sebanyak 2.729 kasus pelanggaran terhadap anak. 52% di antaranya adalah kasus kekerasan seksual (*Catatan Akhir Tahun KOMNAS Perlindungan Anak 2019*, January 4, 2020). Dari semua kasus kekerasan seksual ada 21 kasus terjadi di sekolah, dan 13 kasus di antaranya terjadi pada jenjang SD (Moerti, December 31, 2019). KPAI menerima 123 aduan kasus kekerasan dengan korban 171 murid dan

5 guru. Kasus kekerasan yang dimaksud adalah baik secara fisik maupun psikis. Dari jumlah 153 tersebut, kekerasan yang terjadi pada murid di jenjang SD/MI adalah 39%. Dari 39% itu, 13% kasus kekerasan dilakukan oleh murid kepada guru dan 30% dilakukan oleh murid kepada murid (Koagouw, December 31, 2019).

Hal-hal ini merupakan sesuatu hal yang ironi terjadi pada dunia pendidikan saat ini. Kebanyakan penyimpangan ini terpengaruh oleh pola relasi subjek-objek berdasarkan pada objektivitas ilmu pengetahuan yang dimiliki. Semua murid dianggap memiliki latar belakang maupun kecepatan belajar yang sama padahal setiap dari mereka berbeda-beda. Oleh karena itu, murid-murid harus berusaha keras untuk mengejar semua ketertinggalannya (Damanik, 2019).

Selain kasus kekerasan, moral baik perilaku anak di Indonesia mengalami perubahan karena dampak globalisasi. Hal-hal yang dimaksudkan globalisasi adalah perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan serta teknologi. Perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi adalah perkembangan yang tidak dapat dihindari, namun dapat ditangani. Sayangnya, hal ini telah mempengaruhi anak-anak dengan cepat. Anak-anak cenderung langsung menerapkan yang diketahuinya tanpa adanya pertimbangan, termasuk melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan (Ginting, 2017).

Setiap murid berhak mendapatkan pendidikan yang utuh dan bermutu. Suatu pendidikan yang bermutu membutuhkan adanya kemerdekaan dan kebebasan dalam seluruh proses pendidikan yang diberikan. Hal yang perlu diingat adalah proses pembelajaran di sekolah harus dapat membentuk murid menjadi pribadi yang merdeka. Indikatornya adalah murid memiliki karakter dan dapat menggunakan hak kebebasannya dengan bijaksana, dan bertanggungjawab atas tindakannya. Dengan kebebasan yang dimilikinya, dia tidak menggunakannya dengan sembarangan, namun dapat menggunakannya dengan hati-hati (Koesoema & Erdian, 2015).

Untuk menghasilkan masyarakat yang bebas dan merdeka, sekolah perlu memberikan proses pendidikan yang membentuk karakter. Pendidikan karakter tidak harus dijadikan satu mata pelajaran yang khusus karena pada dasarnya, apapun yang dialami dan diikuti murid mampu menjadi pelajaran pendidikan karakter. Intinya pendidikan karakter ini adalah pendidikan yang terjadi secara natural dan nyata di manapun dan kapanpun (Koesoema & Erdian, 2015).

Kemampuan-kemampuan serta sikap-sikap yang baik adalah hal-hal yang sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan. Ini hanya dapat dicapai dengan adanya pendidikan karakter di seluruh proses pendidikan yang diikuti oleh murid. Sekolah tidak perlu mengadakan mata pelajaran khusus untuk mengajarkan mengenai karakter. Pendidikan karakter lebih mudah dipahami jika murid secara langsung mengalaminya. Dengan adanya pendidikan yang intensif, ini menjadi gaya hidup murid yang menguntungkan mereka dalam menjalani kehidupannya (Koesoema & Erdian, 2015).

Hal ini diterapkan dengan adanya perubahan dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum dirancang ulang dengan memasukkan nilai-nilai moral dengan tujuan untuk membentuk karakter murid-murid. Nilai-nilai ini disampaikan dalam proses pembelajaran untuk mengasah kepekaan rasa dan batin murid. Murid dilatih untuk memiliki kepedulian dan kesopanan terhadap satu sama lain (Damanik, 2019).

Sayangnya, walaupun ada pendidikan karakter, masih ada kasus-kasus yang tetap saja terjadi. Hal ini terjadi karena pendidikan-pendidikan pada umumnya adalah pendidikan yang tidak melibatkan Allah. Pendidikan yang seperti ini menolak untuk menerima bahwa setiap pribadi bertanggung jawab atas hidupnya dihadapan Allah. Artinya adalah apapun yang dilakukan, termasuk

dosa, bukanlah merupakan pelanggaran terhadap hukum Allah (Berkhof, Cornelius & Johnson, 2018).

Pada dunia nyata, peran guru hanyalah sebatas seorang yang memberikan dan mengajarkan materi pembelajaran kepada murid-murid. Relasi yang terjadi antar guru dan murid adalah relasi subjek-objek. Pada dasarnya, guru-guru dan murid-murid adalah subjek dalam konteks pendidikan, namun relasi antar guru-murid menjadi subjek-objek. Dalam jam mata pelajaran, guru menjadi subjek yang memberi pelajaran, sedangkan murid menjadi objek yang menerima pelajaran. Padahal murid-murid bukanlah sekedar menjadi objek yang menjadi sasaran bagi guru untuk membagikan ilmu pengetahuan (Damanik, 2019).

Dalam dunia pendidikan, murid maupun guru memiliki peran masing-masing yang penting agar pendidikan dapat berlangsung dengan tepat. Peran murid adalah untuk mengembangkan seluruh pengetahuan dan potensinya. Murid-murid adalah pribadi yang sedang berproses mengembangkan dirinya dengan mengikuti pendidikan. Walau demikian, ini tidak berarti mereka adalah 'wadah kosong' yang tidak tahu apa-apa dan hanya menerima pengajaran. Jika murid digambarkan sebagai 'wadah kosong', guru mejadi pribadi yang seharusnya paling tahu dan berkewajiban mengisi 'wadah kosong'. Dalam arti lain, guru-guru bertanggung jawab atas keberhasilan murid padahal tugas guru hanya membimbing, menolong, dan mendidik murid-murid. Guru-guru ada untuk mengarahkan dan membina murid-murid dalam mengembangkan dan mematangkan seluruh aspek hidupnya. Memang guru harus lebih tahu dari pada murid untuk dapat menolong murid, tetapi bukan paling tahu. Guru tetap adalah manusia yang tidak bisa mengetahui semuanya secara 100% dan tidak mampu menjamin keberhasilan murid-murid. Oleh karena itu, murid-murid tetap memiliki kewajiban atas perkembangan dirinya masing-masing, dan guru wajib menolong mereka berproses (Damanik, 2019).

Guru-guru memiliki peran yang cukup penting dalam proses pendidikan murid-murid. Selain orangtua yang memiliki peran untuk mendidik pribadi murid, guru juga memiliki kesempatan

untuk melakukannya. Dengan adanya masalah-masalah terkait sikap dan perilaku murid-murid, guru-guru Kristen perlu segera bertindak dalam mendidik murid-murid. Guru-guru memiliki tanggung jawab untuk terlibat menolong dan membimbing proses murid selama mengikuti pendidikan di sekolah. Guru-guru harus memikirkan cara mendidik dan membentuk murid berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Selain itu, guru juga harus membangun dan melatih keterampilan murid-murid dalam berelasi dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan pendidikan Kristen untuk meningkatkan keterampilan berelasi murid Sekolah Dasar Teologia Kristen 'N' Surabaya.

Tusyana, Trengginas, dan Suyadi meneliti mengenai *Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar*. Mereka memaparkan perkembangan sosial-emosional murid kelas 6 SD. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dengan dukungan orangtua dan guru, murid dapat memiliki sosial-emosional yang baik (Tusyana, Trengginas, & Suyadi, 2019). Budiyanto meneliti mengenai *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Beliau membahas mengenai cara guru berperan untuk mengembangkan kepedulian sosial murid. Hasil penelitiannya memaparkan bahwa guru dapat meningkatkan kepedulian murid kepada orang-orang di sekitarnya dengan mengajar dan memberikan contoh. Guru dapat mengajarkannya di semua mata pelajaran asalkan harus sesuai dengan materinya, dan guru juga harus melakukannya (Budiyanto, 2016). Kedua penelitian ini tidak membahas mengenai peran guru dalam konteks pendidikan Kristen. Selain itu, kedua penelitian ini juga kurang membahas mengenai peran guru. Peneliti memilih membahas peran guru untuk meningkatkan keterampilan berelasi murid dalam pendidikan Kristen di

sekolah dasar karena peneliti belum menemukan adanya penelitian yang meneliti hal ini.

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini di SDTK Pelangi Kristus di Surabaya. Peneliti memilih sekolah ini karena kurikulum sekolah ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen. Sekolah ini memberikan pendidikan Kristen yang mendidik pribadi murid untuk dapat memiliki relasi dengan Tuhan serta teman-temannya dengan baik. Kemudian, guru-guru di sekolah ini menjadi pembina yang membimbing murid-murid memiliki keterampilan berelasi dengan Tuhan dan teman-temannya. Selain itu, peneliti memilih sekolah ini karena peneliti telah mendapatkan akses untuk melakukan penelitian ini di sekolah ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mempelajari dan mencari tahu mengenai peran guru dalam menerapkan pendidikan Kristen untuk meningkatkan keterampilan berelasi murid di sekolah ini.

Pertimbangan lainnya adalah karena peneliti pernah mengalami pendidikan di sekolah ini. Selama peneliti mengikuti proses pembelajaran, peneliti merasa adanya perkembangan dalam berelasi peneliti. Perkembangan berelasi peneliti diarahkan dan diperkuat agar dapat memiliki keterampilan berelasi yang tepat secara Kristiani. Peneliti ingin mengetahui apakah pengalaman peneliti juga dialami oleh murid-murid sekarang.

Peneliti meneliti dua guru yang mengajar murid-murid kelas enam. Kedua guru yang peneliti teliti adalah guru-guru yang membantu murid-murid setiap hari selama pembelajaran mulai dari jam 08.00 sampai jam 12.00. Mereka mempunyai kesempatan untuk bisa mengenal murid-murid lebih dalam. Hal ini dimungkinkan karena kedua guru mempunyai kesempatan untuk mendengarkan cerita pengalaman siswa mereka.

Fokus penelitian ini adalah peran guru untuk meningkatkan keterampilan berelasi murid-murid kelas enam. Peneliti memilih meneliti level ini, karena mereka telah mengikuti proses pendidikan lebih lama dibandingkan dengan kelas lain. Mereka telah menerima pendidikan Kristen yang membentuk dirinya dalam berelasi dengan Tuhan dan sesama lebih lama

dibandingkan murid-murid kelas 1-5 SD.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat macam teori, yaitu:

- Pendidikan Kristen tentang Berelasi

Pendidikan Kristen adalah proses pendidikan yang melibatkan Allah serta membawa murid-murid kepada Allah untuk dididik dan dipupuk kepribadiannya (Berkhof, Cornelius & Johnson, 2018). Murid tidak sekedar dididik mengenai iman Kristen saja, namun juga mencakup aspek-aspek dan proses pendidikan berdasarkan iman Kristen. Murid belajar secara teori dan praktik di mana murid bisa langsung mempraktikkan ilmu yang telah diketahuinya. Selain itu, pendidikan ini juga mengajar murid mengembangkan kognitif serta hal-hal yang praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kristen ada untuk menanamkan nilai-nilai hidup, seperti kejujuran, kedisiplinan, ketelitian, sikap bertanggungjawab, kasih, kesetiaan, kemurahan, keramahan, kebaikan, dan kebajikan. Selain itu, pendidikan Kristen ada untuk mendidik murid-murid secara menyeluruh (Sidjabat & Kurnia, 2018).

Peran Guru Kristen

Guru Kristen ada untuk membagikan kasih Kristus. Dalam mengajar, kasih adalah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kasih yang dimaksud adalah memahami kesulitan serta memberikan yang terbaik untuk orang lain. Guru terus mengajar sambil melihat dari sudut pandang murid agar dapat menemukan motivasinya untuk belajar dan berkembang (Brummelen, 2015).

Guru Kristen juga ada untuk memberi teladan hidup yang menghidupi buah Roh melalui kehidupannya. Teladan dari guru adalah hal yang paling efektif dan penting dalam mendidik murid-murid. Riset membuktikan bahwa murid tidak meniru teladan perkataan guru, tetapi juga perilaku guru. Ini terjadi karena

murid-murid cenderung untuk menerima pembelajaran di mana mereka merasa dikasihi dan diterima. (Brummelen, 2015).

Dampak peran guru sangatlah besar dalam membentuk dan mendidik murid-murid. Apapun yang guru lakukan ditentukan dari cara guru datang mengajar dan berinteraksi dengan murid. Peran guru juga mempengaruhi suasana yang dihadirkan di dalam kelas serta bagaimana murid berinteraksi dengan guru dan sesamanya. Oleh karena itu, guru harus memberikan teladan dalam membimbing dan mendidik murid-murid untuk berelasi dengan Tuhan dan sesama (Brummelen, 2015).

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berarti usaha sadar untuk mengembangkan seluruh dinamika relasional antar pribadi dengan bermacam dimensi. Hal ini dapat terjadi baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Dengan demikian, pribadi tersebut dapat menghayati makna hidupnya dan bertanggung jawab atas perkembangannya sendiri maupun orang lain. Selain itu, pribadi tersebut dapat menjalankan hidupnya dengan nilai moral yang saling menghargai keberadaan sesama manusia (Koesoema & Erdian, 2015).

Selain mengembangkan dinamika relasional antar pribadi, pendidikan karakter juga harus mengembangkan karakter baik berdasarkan kebajikan-kebajikan inti yang sifatnya obyektif. Kebajikan yang dimaksud adalah sebuah kecenderungan dalam berperilaku yang baik menurut pemahaman semua orang. Semua perilaku yang baik menurut semua orang baik adalah sebuah kebajikan. Ada tiga contoh dari hal kebajikan yaitu keadilan, kejujuran dan kerendahan hati. Ketiga hal ini disebut sebagai kebajikan, karena hal-hal ini dianggap baik oleh semua orang dari seluruh dunia (Saptono, 2011).

Kebajikan fundamental adalah kebajikan yang mendasar yang diperlukan dalam membentuk karakter yang baik. Hal pertama yang perlu ditanamkan adalah rasa hormat terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya (kepemilikan dan otoritas). Pengembangan rasa hormat seorang memungkinkan dia untuk dapat menghargai peran orang lain serta hal yang telah dilakukan. Hal kedua yang perlu ditanamkan

adalah rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini memungkinkan seorang untuk memikirkan dan menanggapi kebutuhan seorang lain secara positif. Dengan menanam kedua hal ini sebagai dasar kebajikan, orang tersebut ditolong untuk bisa berpikir serta bertindak positif. Bukan untuk diri sendiri saja, namun juga untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, seorang dapat lanjut mengembangkan dirinya dan karakter yang baik dengan dasar yang benar dan kuat (Saptono, 2011).

Keterampilan Berelasi dengan Allah dan Teman-Teman Sekelas

Semua manusia di dalam dunia ini adalah ciptaan Allah yang diciptakan serupa dan segambar denganNya. Manusia bukan merupakan hasil evolusi seperti yang telah diajarkan selama ini. Manusia diciptakan Allah dari tidak ada menjadi ada di dalam dan untuk kemuliaan Allah. Allah menciptakan manusia saat puncak hari penciptaan untuk menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaanNya yang paling berharga. Manusia merupakan ciptaan dengan sifat, karakter, serta kehidupan seperti Allah, serta potensi-potensi hidup dalam kebaikan dan kebajikan. Dari semua ciptaan yang ada, hanya manusia yang memiliki kesempurnaan seperti sang Pencipta, yaitu Allah. Ini semua Allah lakukan untuk menjadikan manusia sebagai representatif Allah di dalam dunia ini (Sidjabat & Kurnia, 2018).

Sejak awal, Allah menciptakan manusia untuk dapat memiliki relasi dengan manusia melalui peran Pendidik dan Pengajar untuk manusia. Semua ini Allah lakukan kepada manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Setelah manusia jatuh dalam dosa, hubungan antar Allah dan manusia menjadi retak, dan Allah ingin untuk memperbaiki hal ini. Oleh karena itu, Allah tetap melakukannya dengan menggunakan perantara melalui karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib. Dengan demikian, relasi Allah dengan

manusia dapat dipulihkan, serta membawa manusia untuk dapat mengenal dan mengasihi Allah (Sidjabat & Kurnia, 2018).

Dalam mendidik murid untuk memiliki keterampilan berelasi dengan Tuhan dibutuhkan pengalaman hidup berelasi dengan Tuhan. Kekuatan dalam mendidik adalah saat apapun yang dikatakan dan diajarkan oleh guru juga diterapkan dan dilakukan dalam kehidupan guru. Teladan dari hidup merupakan pengajaran yang terbaik dan paling efektif dalam mengajar murid-murid. Bukan sekedar teori maupun harapan, namun kehidupan nyata dan kemauan guru yang berdampak besar dalam mengembangkan keterampilan murid untuk berelasi dengan Tuhan. Dengan menghidupi seperti Kristus, guru membuktikan kehidupan yang mengasihi dan membangun relasi dengan Kristus. Selain itu, teladan hidup guru dapat mempengaruhi murid-murid untuk bisa mengasihi dan memiliki relasi bersama dengan Kristus (Wright & Oliver, 2013).

Dalam membimbing dan mendidik murid-murid untuk memiliki relasi dengan Kristus, dibutuhkan adanya berbagi pengalaman dengan mereka. Guru harus punya keberanian untuk menyerahkan semua keterbatasan, kelemahan, kegagalan, dan kebutaan yang dialaminya di bawah salib Kristus. Dengan mereka membagikan kelemahan dan pergumulan rohani, serta mengajak murid-murid berdoa dan mencari jawaban Allah atas doa permasalahannya, maka murid dapat belajar dan mampu memiliki relasi dengan Allah yang tepat sesuai kehendak Allah (Wright & Oliver, 2013).

Selain itu, pendidikan Kristen ada untuk membimbing murid-murid memiliki keterampilan berelasi dengan temannya. Caranya adalah dengan membimbing murid untuk memiliki pemikiran bahwa dia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Tiap murid diciptakan dengan memiliki kepribadian yang unik, tapi terbatas sesuai keunikan masing-masing. Peran guru dalam hal ini adalah membantu murid-murid untuk dapat menerima dirinya yang berharga dan unik. Selain itu, juga menerima potensi masing-masing mereka yang perlu mereka kembangkan. Dengan demikian, mereka pun dapat menerima keunikan temannya sama seperti mereka menerima keunikannya

sendiri (Sidjabat & Kurnia, 2018).

Pendidikan Kristen juga ada untuk mengajarkan nilai-nilai hidup, juga moralitas kebajikan yaitu karakter mulia. Pendidikan ini tidak sekedar mengembangkan kognitif murid, namun juga karakter dan etika sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Murid tidak hanya dibimbing untuk memiliki kepintaran secara rasional-kognitif, namun juga moral dan etis, sosial serta estetis. Dengan demikian, murid dapat mengasih, bekerja sama, juga memiliki relasi yang baik dengan temannya (Sidjabat & Kurnia, 2018).

2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif di mana peneliti menguraikan data-data yang didapat menggunakan kata-kata. Tujuannya adalah untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi di dalam sosial melalui penggambaran yang dilakukan secara terpadu. Ciri-cirinya, penelitian ini sifatnya deskriptif, naratif, natural atau alamiah, holistik atau terpadu, kontekstual (sesuai topik yang ingin diteliti), mendalam, dan diterjemahkan menurut sudut pandang peneliti (Ibrahim & Kurnanto, 2015). Penelitian ini dilakukan untuk meneliti proses yang terjadi di lokasi. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah berfokus kepada proses dari pada hasil, agar dapat menyediakan data yang lebih jelas (Moleong, 2010).

Penelitian ini fokus untuk meneliti dua subyek dan mewawancarai beberapa informan. Dua subyek yang diteliti adalah Ms. Mumu (nama samaran) dan Ms. Mawar (nama samaran) yang menolong murid-murid kelas 6 pada jam 08.00-12.00. Informan yang peneliti wawancarai adalah Ms. Lili (nama samaran), dan tiga orangtua dan murid-murid. Tiga orangtua murid beserta anaknya yaitu Nana (nama samaran) dan Cece (nama samaran), Vivi (nama samaran) dan Lala (nama samaran), serta

Nini (nama samaran) dan Bibi (nama samaran).

Penelitian ini diadakan di Sekolah Kristen Teologia Kristen SDTK. Sekolah ini mempersiapkan murid-murid menjadi hamba Allah yang memberkati semua orang sesuai panggilannya masing-masing (Pelangi Kristus, October 17, 2014). Murid-murid dididik untuk memiliki karakter dan menjadi murid Kristus yang berkomitmen untuk melayani Tuhan pada masanya. Selain itu, mereka juga dididik untuk menjadi hamba yang berkarakter Kristus sesuai dengan rencana Allah (Pelangi Kristus, n.d.).

Peneliti melakukan pengamatan dua macam pertemuan murid-murid kelas enam secara *online* dengan guru. Pertemuan yang pertama adalah *area time* di mana guru bertemu dengan beberapa anak untuk membicarakan tentang berbagai hari efektif sekolah yang berlangsung dari hari Senin sampai hari Jumat jam 08.00 hingga 15.30. Namun dalam penelitian ini, peneliti meneliti peran guru dari jam 08:00-12:00 siang saja.

Data primer penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan dengan sumber data yaitu subyek maupun informan. Data sekundernya adalah data yang diperoleh melalui buku, artikel, dan sebagainya. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dalam dua kelas dan mewawancarai subyek dan informan. Dalam menganalisis data, peneliti mengumpulkan semua data yang didapat dan dikelompokkan. Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan (Afifuddin & Saebani, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dan penggolongan data ke dalam dua kategori pembahasan. Selain itu, juga melakukan pengelompokan mana yang termasuk dalam pembahasan mengenai topik yang dibahas dan fakta yang ada. Kemudian, peneliti membaca ulang seluruh data yang telah didapatkan dan diberikan kode. Setelah memberikan kode, peneliti menggunakannya untuk membuat deskripsi sesuai dengan tema atau kategori yang dibahas. Setelah itu, peneliti menyusun narasi kualitatif untuk menjelaskan

data yang telah didapatkan. Terakhir, peneliti menyimpulkan dan memberikan pengertian dari seluruh penemuan yang telah didapatkan (Creswell, 2014).

Dalam memeriksa keabsahan, peneliti membandingkan data dengan hasil pengamatan dan wawancara dan pernyataan satu subyek dengan pernyataan orang lain. Hal ini dilakukan dengan melakukan perbandingan antar beberapa pihak (Bungin, 2009), yaitu:

- Peneliti dengan subyek, di mana hasil dan transkrip wawancara yang ditulis peneliti dikonfirmasi kembali kepada subyek yang dituju.
- Subyek dengan subyek lain, di mana pendapat maupun hasil yang disampaikan oleh satu subyek dengan subyek yang lain yang berhubungan sama.
- Dokumen dengan subyek, di mana peneliti mengkonfirmasi kebenaran dokumen yang didapatkan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa hal untuk memastikan keajegan hasil penelitian yang dilakukan (Creswell, 2014). Berikut adalah hal-hal yang peneliti lakukan untuk melakukan pemeriksaan keajegan penelitian ini.

- Peneliti memeriksa ulang transkrip untuk memastikan tidak ada kesalahan selama melakukan transkrip.
- Peneliti memeriksa dan memastikan ulang kode agar tidak ada kode yang memiliki perbedaan makna. Ini dilakukan dengan terus melihat catatan kode yang ditulis dengan kode saat melakukan penelitian lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga macam kegiatan pendidikan Kristen yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berelasi murid dengan Tuhan, yaitu:

1. Melalui *PACE time*

Ms. Mumu dan Ms. Mawar memberikan

pembelajaran yang diintegrasikan dengan kebenaran Firman Tuhan melalui pengerjaan *PACE*. Mereka mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah diintegrasikan dengan kebenaran Firman Tuhan. Selain itu, murid juga belajar mengenai karakter Kristus dan sebagian ayat Firman Tuhan dalam *PACE*. Dengan demikian, murid-murid dibimbing dan dididik secara utuh dan menyeluruh secara kognitif, kerohanian, dan karakter. Mereka menggunakan *PACE time* untuk mengembangkan karakter murid. Mereka mengajarkan murid untuk belajar jujur, tanggung jawab dan integritas Tuhan, diri sendiri dan guru. Ms. Mumu dan Ms. Mawar melatih murid-murid untuk jujur dalam menggunakan waktunya dan mengikuti peraturan dalam proses belajar *PACE time*. Dalam hal ini, peran guru adalah menolong mengingatkan murid saat ada yang melanggar. Guru menegur dan mengingatkan murid untuk mengikuti proses selama pembelajaran. Guru mengingatkan murid-murid untuk mengerjakan semuanya yang terbaik untuk Tuhan. Kalau menunggu, murid tetap harus mengerjakan *PACE* sampai guru membantu mereka, dan tidak mengganggu temannya.

Dulu peneliti mengikuti pembelajaran ini, dan benar-benar merasa dilatih dan dididik untuk jujur dan berintegritas di hadapan Tuhan. Peneliti tahu bahwa ada banyak sekali kesempatan untuk bisa melanggar tanpa sepengetahuan guru. Pada saat kelas enam, peneliti tidak terlalu mengerti pentingnya mengikuti peraturan, dan tentu saja pernah melanggar. Sejalannya waktu, peneliti merasa bahwa memang guru dan sekolah melatih kami para murid untuk bisa jujur di hadapan Tuhan. Selain itu, kami, murid-murid, dilatih untuk dapat memberikan yang terbaik untuk Tuhan lewat perbuatan kami.

Kemudian, peneliti juga dilatih untuk dapat mempraktikkan hal-hal yang peneliti ketahui mengenai karakter yang baik. Guru mendidik peneliti untuk tidak sekedar tahu teori tetapi tidak dipraktikkan. Peneliti merasa dibimbing dan dilatih untuk mempraktikkan yang peneliti telah pelajari di sekolah. Dalam *PACE time*, peneliti dilatih kejujuran, tanggung jawab dan integritas dalam mengikuti proses serta peraturan pembelajaran.

Menurut murid-murid kelas enam, *PACE time* ini membantu untuk melatih kejujuran, tanggung jawab dan integritas mereka. Murid-murid merasakan hal tersebut terutama saat mereka harus menunggu dibantu oleh guru. Mereka punya kesempatan untuk melanggar peraturan tanpa guru mengetahui. Mereka bisa tidak mengerjakan *PACE* mereka dengan mengajak temannya bicara, dan itu yang kadang mereka lakukan. Saat mereka mengerjakan *PACE* dan butuh pertolongan guru, mereka harusnya mengerjakan *PACE* yang lain dan tidak mengajak bicara temannya. Seharusnya mereka mengerjakan *PACE* yang lain sambil menunggu guru datang untuk menolong. Terkadang, mereka melanggarnya secara diam-diam agar tidak ketahuan karena merasa lelah, malas, serta capai menunggu guru. Tentunya, Ms. Mumu atau Ms. Mawar mengetahui hal tersebut, dan menegur dan menasehati murid untuk mengikuti peraturan.

Menurut analisa peneliti, Ms. Mumu dan Ms. Mawar menjalankan peran guru Kristen sebagai fasilitator dan pembimbing. Mereka memberikan kesempatan bagi murid untuk belajar dan mempraktikkan nilai kejujuran yang telah murid-murid ketahui. Selain itu, mereka menyediakan kesempatan untuk murid-murid menjalin relasi dengan Tuhan melalui proses pembelajaran mandiri. Dalam hal ini, murid belajar untuk mengikuti dan melakukan proses pembelajaran sesuai dengan peraturan yang ada (Brummelen, 2015)

Peran Ms. Mumu dan Ms. Mawar yang peneliti temukan dalam proses belajar ini adalah sebagai fasilitator, pemahat, dan gembala. Mereka membimbing murid-murid untuk memiliki keterampilan membangun hubungan dengan Tuhan. Mereka membimbing dan melatih murid-murid untuk dapat mengikuti proses yang mengembangkan relasi mereka dengan Tuhan. Ms. Mumu dan Ms. Mawar juga memberikan teladan di mana mereka juga ikut melakukan yang

mereka ajarkan kepada murid-murid. Ms. Mumu dan Ms. Mawar tidak sekedar mengajarkan teori, namun dia juga menuntun dan membimbing murid-murid, serta memberikan teladan melalui hidupnya (Brummelen, 2015).

2. Melalui *Area Time*

Kegiatan kedua adalah kegiatan berkumpul dengan guru dalam sebuah kelompok kecil yang disebut sebagai *area time*. Dalam *area time*, Ms. Mumu dan Ms. Mawar meluangkan waktu bersama dengan dan murid-murid kelas enam di dalam *area*. Dalam kegiatan ini, Ms. Mumu dan Ms. Mawar memberikan kesempatan bagi murid untuk membagikan cerita mengenai Tuhan lewat pengalaman maupun saat teduh murid. Mereka memberikan kesempatan bagi murid-murid untuk menceritakannya dan mereka memberikan umpan balik. Apabila ada yang mengalami suatu hal, Ms. Mumu dan Ms. Mawar memberikan semangat dan mengingatkan bahwa Tuhan mampu menolong mereka.

Dalam hal ini, Ms. Mumu dan Ms. Mawar berperan sebagai seniman. Guru merancang serta memikirkan cara yang terbaik untuk menolong dan membimbing murid. Mereka menggunakan *area time* untuk bisa mengetahui kondisi relasi murid dalam mengikuti pembelajaran *PACE*. Kedua guru menggunakan keunikan setiap murid dan membimbing murid-murid yang perlu mereka lakukan agar dapat mengikuti *PACE time* dengan baik (Brummelen, 2015).

Dalam *area time* ini, Ms. Mumu dan Ms. Mawar memperhatikan bagaimana perkembangan progres hubungan murid dengan Tuhan. Mereka memperhatikan dan menanyakan kondisi hubungan murid dengan Tuhan. Kemudian, mereka juga mengingatkan dan mendorong mereka untuk tetap memiliki dan menjalin relasi dengan Tuhan.

Dalam *area time* ini, peneliti mengamati bahwa baik Ms. Mumu maupun Ms. Mawar memperhatikan murid secara utuh. Guru tidak sekedar memperhatikan perkembangan proses belajar murid saja, namun guru juga memperhatikan kondisi murid secara utuh. Maksudnya secara utuh adalah kondisi murid

secara fisik maupun emosi murid. Guru memikirkan bagaimana kabar mereka selama bersekolah di rumah. Guru menerapkan pendidikan Kristen dengan memberikan teladan melalui tindakan kepedulian guru. Guru tidak sekedar memaksa dengan menyampaikan kebenaran Firman Tuhan tanpa memperhatikan kondisi fisik dan emosi murid. Oleh karena itu, jika murid merasa capai, guru mengajarkan kebenaran Tuhan melalui bermain *game* bersama. Pendidikan Kristen ada untuk menanamkan nilai-nilai hidup, seperti kejujuran, ketelitian, kasih, kemurahan, keramahan, kebaikan, dan kebajikan. Model penanaman nilai-nilai ini bisa dilakukan dengan berbagai cara dalam proses pembelajaran murid selama di sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran guru secara verbal maupun teladan hidup guru (Sidjabat & Kurnia, 2018).

Peran Ms. Mumu dan Ms. Mawar dalam kegiatan *area time* ini adalah sebagai pembimbing, fasilitator, pencerita, dan gembala. Selain itu, mereka juga menjadi contoh bagi murid yang turut mempraktikkan yang mereka ajarkan kepada murid. Mereka tidak sekedar menyuruh murid-murid untuk taat mengikuti yang dikatakan oleh dirinya, tetapi mereka juga melakukannya. Selain itu, Ms. Mumu dan Ms. Mawar juga mengajar murid melalui cerita pengalamannya. Mereka menceritakan pengalaman mereka sendiri, dan guru menyemangati murid untuk melakukan apa yang benar. Guru juga memberikan kesempatan murid untuk praktik, misalnya saat guru sakit, guru minta tolong didoakan oleh murid. Dengan demikian, murid tidak sekedar mengetahui teori, namun dia dilatih dan belajar untuk menghidupi dan mengalaminya (Brummelen, 2015).

Selain itu, Ms. Mumu dan Ms. Mawar juga berperan sebagai seorang yang berusaha memikirkan cara untuk bisa membimbing murid-muridnya walaupun tidak bertemu langsung. Ms. Mumu dan

Ms. Mawar, menggunakan alat yang ada untuk membimbing murid-murid dengan baik. Kemudian, mereka juga memikirkan bagaimana cara untuk mengajar dengan baik melalui Zoom. Dengan demikian, walau sekolah diadakan di rumah masing-masing akibat pandemi Covid-19, guru tetap dapat membimbing murid-murid dengan baik (Brummelen, 2015).

Murid-murid mengatakan bahwa melalui *area time*, mereka terus dikuatkan dan dibimbing untuk mengenal Tuhan lebih lagi. Melalui kegiatan ini, mereka terus dibimbing semakin mengenal pribadi Tuhan melalui cerita guru dan teman sekelasnya. Murid-murid belajar dan diingatkan bahwa Tuhan adalah pribadi yang tidak pernah meninggalkan. Mereka diingatkan untuk melakukan apapun seperti untuk Tuhan dan sesuai dengan yang Tuhan inginkan.

3. Melalui *Devotion Time*

Kegiatan terakhir adalah kegiatan yang membahas Firman Tuhan dalam jam pelajaran yang disebut sebagai *devotion time*. Kelas *devotion time* ini diikuti oleh satu angkatan dengan satu guru sebagai pembimbing.

Dalam seluruh proses *devotion time*, Ms. Mumu membimbing murid-murid untuk memahami kebenaran Firman Tuhan. Beliau secara kreatif dapat menggunakan cerita murid maupun dari diri sendiri untuk membimbing pemahaman dan pengenalan murid akan Tuhan. Beliau berperan sebagai fasilitator yang membimbing murid untuk dapat memiliki relasi dengan Tuhan melalui kelas tersebut. Guru menyediakan kesempatan di mana murid dapat belajar untuk merenungkan sendiri bagian dari Firman Tuhan (Brummelen, 2015).

Setelah mengikuti beberapa proses murid dalam kelas maupun lewat Zoom, peneliti melihat adanya perkembangan murid. Murid semakin memiliki sikap dewasa murid saat mengikuti pembelajaran. Murid-murid bisa dengan fokus dan jujur dalam mengikuti proses *PACE time*. Mereka mampu mengerjakan *PACE* dengan baik dan mandiri. Kemudian, kebanyakan dari mereka juga sudah cukup rutin dan setia dalam melakukan saat teduh. Kebanyakan sudah bisa melakukan refleksi dengan baik dalam saat teduhnya, serta mampu membuat rencana

konkrit dalam kehidupannya. Kemudian, saat area dan *devotion time* lewat Zoom, peneliti menemukan bahwa mereka sudah cukup bisa mengikutinya dengan baik. Mereka cukup bisa mengikuti kegiatan ini dengan memperhatikan guru. Walau terkadang mereka sedikit tidak mengikuti perjanjian guru, mereka sudah cukup bisa mengikutinya tanpa mengganggu guru dan teman-teman yang lain.

Peneliti melihat bahwa murid-murid kelas enam ini sudah mulai memiliki kedewasaan secara rohani. Mereka sudah bisa memiliki sikap yang hormat saat mengikuti *devotion time*. Mereka sangat menghargai dan menghormati saat Ms. Mumu membahas mengenai kebenaran Firman Tuhan. Murid-murid pun juga sudah bisa melakukan refleksi dan memikirkan bagaimana menerapkan kebenaran Firman Tuhan yang murid-murid pelajari.

Ms. Mumu dan Ms. Mawar melatih murid-murid untuk bisa merenungkan kebenaran Firman Tuhan setiap hari. Setiap hari mereka meminta murid-murid untuk melakukan saat teduh. Mereka melatih murid-murid untuk bisa memiliki keterampilan berelasi dengan Tuhan dengan melakukan saat teduh. Peneliti melihat bahwa murid-murid kelas enam sudah bisa melakukan saat teduh ini dengan baik. Beberapa dari mereka bisa memikirkan penerapan yang bisa mereka lakukan dengan sangat aplikatif sehingga bisa diterapkan secara nyata.

Kemudian, ada tiga macam kegiatan pendidikan Kristen yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berelasi murid dengan teman-teman sekelas, yaitu:

1. Melalui Pengerjaan *PACE* Saat *PACE Time*

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa murid, peneliti menemukan bahwa cerita di *PACE* ini sangat membantu mereka. Menurut murid-

murid, cerita *comic strip* membantu dia untuk mengetahui contoh aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *comic strip* juga membantu memberikan dia gambaran mengenai karakter yang dipelajari supaya bisa dilakukan dengan lebih baik. Dengan demikian, murid-murid dapat belajar dan berlatih untuk memiliki karakter yang baik dalam berelasi dengan teman sekelas.

Ms. Mumu dan Ms. Mawar menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan Kristen yang sesungguhnya. Melalui *comic strip* dalam *PACE*, murid belajar mengenal Allah dan nilai-nilai hidup menurut kebenaran Firman Tuhan. Ini mengajar dan membimbing murid-murid untuk bisa menjalani hidupnya dan bersikap yang tepat sesuai kehendak Allah. *Comic strip* ini membantu murid untuk lebih mudah memahami dan mengenal karakter dan sifat Allah melalui cerita tersebut (Sidjabat & Kurnia, 2018). Dengan demikian, murid-murid dibina dan diarahkan untuk memiliki sikap dan membangun relasi sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Menurut pengamatan peneliti, guru berperan sebagai pembimbing saat murid mengerjakan *PACE*. Saat murid mengerjakan *PACE* baru, murid perlu membacakan *My Goals* kepada guru. Dalam halaman tersebut, salah satunya murid perlu membacakan karakter Kristus dan ayat hafalan modul tersebut. Saat guru membantu murid, guru tidak hanya mendengarkan murid membacakannya, namun guru memberikan pertanyaan serta sedikit penjelasan. Guru membantu murid untuk mengerti apa yang dimaksudkan dari ayat hafalan dan karakter yang dipelajari dalam *PACE*.

Guru berperan sebagai pembimbing murid-murid dalam memahami ayat Firman Tuhan dan membantu murid berpikir penerapannya. Ini sejalan dengan peran guru Kristen yang seharusnya, yaitu membimbing murid pada pengetahuan dan cara pandang Allah. Guru Kristen membimbing murid kepada jalan yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dalam berelasi dengan sesama. Selain itu, guru menolong murid-murid dengan memberikan pertanyaan untuk mempertajam dan mengarahkan pemahaman mereka sesuai

kebenaran Allah (Brummelen, 2015).

Guru juga berperan sebagai imam di mana guru menjadi perantara antar Allah dengan murid-murid. Guru membawa hadirat dan kasih Kristus ke dalam proses pembelajaran murid. Murid-murid dibimbing untuk mendapatkan pertobatan dan perubahan dalam hidup mereka. Saat murid-murid menghadapi masalah pertemanan, guru mendoakan murid agar ada perubahan dan pemulihan dalam hidup murid-murid. Selain itu, guru mendorong murid untuk dapat menyelesaikannya dengan baik sampai tuntas. Untuk dapat membawa perubahan dalam diri murid, guru hanya dapat mendorong, menguatkan, serta mendoakan murid. Dengan demikian, Allah yang dapat mengerjakan dan menghadirkan perubahan dan pemulihan dalam hidup murid (Brummelen, 2015).

2. Melalui *Area Time*

Dalam pengamatan peneliti, murid diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya. Guru memberikan kesempatan bagi murid untuk bisa berkomunikasi dengan baik dengan sesamanya. Guru juga memberikan kesempatan bagi murid untuk berbicara mengutarakan pendapat maupun menceritakan pengalamannya dalam *area time*. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator. Guru memberikan kesempatan bagi murid untuk beresplorasi mengenai proses membangun relasi (Brummelen, 2015).

Selama *area time* ini, Ms. Mumu dan Ms. Mawar gunakan sebagai kesempatan untuk bisa saling berinteraksi dengan murid. Cara masing-masing guru melakukan ini bervariasi antar satu dengan lainnya. Ms. Mumu melakukan ini dengan mengadakan waktu untuk bermain bersama dalam *area time*. Ms. Mawar melakukan ini dengan mengadakan waktu untuk saling bercerita mengenai pengalamannya maupun saat teduhnya. Sambil melakukan kegiatan tersebut, mereka

menyediakan kesempatan di mana murid-murid bisa saling berinteraksi dan menguatkan satu sama lain.

Menurut peneliti, ini merupakan kegiatan yang bagus dan perlu untuk dilakukan. Kalau dalam proses *PACE time*, murid-murid kurang ada interaksi secara langsung dengan teman-temannya. Mereka hanya belajar melalui *PACE* saja. Kalau dalam *area time*, ini memberikan kesempatan bagi murid untuk bisa berinteraksi dengan sesamanya melalui aktivitas tersebut.

Peneliti melihat dan merasakan bahwa guru berperan sebagai seorang yang memberikan kesempatan bagi murid untuk berkembang. Peran guru ini merupakan peran yang perlu guru lakukan, terutama sebagai guru Kristen. Brummelen mengatakan bahwa salah satu peran guru adalah sebagai pemahat. Dalam peran ini, guru berperan untuk menjadi seorang yang 'memahat' pribadi murid. Ini dilakukan dengan menyediakan kesempatan bagi murid untuk bisa saling berinteraksi. Guru tidak sekedar mengajarkan teori kepada murid-murid, namun guru memberikan kesempatan bagi murid-murid menerapkan teori secara langsung (Brummelen, 2015).

Selain itu, guru juga berperan sebagai seorang imam yang menghadirkan hadirat dan kasih Kristus dalam proses pembelajaran. Guru, perantara Allah dengan murid-murid, menghadirkan ini melalui pengajaran dan teladan yang guru berikan kepada murid-murid (Brummelen, 2015). Ms. Mumu dan Ms. Mawar memberikan contoh bagaimana seharusnya bersikap dan berkomunikasi dalam berelasi dengan teman-teman sekelas. Mereka memberikan contoh kepada murid-murid saat mereka membimbing murid-murid dalam *area time*. Mereka menghargai dan memperhatikan murid-murid satu per satu saat murid sedang berbicara. Selain itu, mereka juga mengasahi dan memberikan perhatian kepada semua murid sama rata, tanpa membandingkan tiap murid. Dengan demikian, guru tidak sekedar mengajarkan teori bagaimana harus bersikap, namun langsung mempraktikkan bersama dengan murid.

Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa guru

berperan sebagai seorang pembimbing dan pemberi teladan melalui cerita hidupnya. Guru perlu membimbing dan mengarahkan murid-murid untuk memiliki pemahaman dan konsep yang benar. Cara melakukan hal ini bisa dengan melalui cerita yang guru sampaikan untuk menolong memudahkan murid mengerti. Melalui ini, murid bisa mengerti konsep yang abstrak dengan mudah. Guru tidak sekedar mengajar dan menyuruh murid, namun guru pun juga memberikan teladan (Brummelen, 2015).

Kemudian, peneliti juga menemukan bahwa dalam *area time* murid-murid diberikan kesempatan oleh guru untuk belajar saling peduli. Guru mengajar murid-murid untuk saling peduli dengan pergumulan yang dihadapi oleh temannya. Di akhir *area time*, guru memberikan waktu di mana murid-murid saling mendoakan satu sama lain. Murid-murid diberikan kesempatan untuk menanyakan pokok doa temannya yang perlu untuk didoakan. Setelah itu, murid-murid mendoakan satu sama lain sesuai dengan pokok doa yang temannya minta untuk didoakan.

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa guru berperan sebagai seorang yang membentuk karakter murid. Guru membimbing, melatih, dan mengarahkan murid-murid untuk memiliki karakter yang baik. Selain itu, guru memberikan kesempatan bagi murid untuk belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Guru memberikan kesempatan dalam proses belajar murid untuk mempraktekkan yang murid telah ketahui mengenai berelasi dengan sesama (Brummelen, 2015).

3. Melalui *Devotion Time*

Dalam *devotion time* ini, murid-murid juga diberikan kesempatan untuk menceritakan apa yang didapatnya. Sebelum murid mengikuti ini, murid diberikan tugas untuk membaca bagian

dari Firman Tuhan yang dibahas di dalam kelas. Guru memberikan kesempatan bagi murid untuk membaca sendiri dan merenungkannya di rumah. Guru tidak menentukan pasal berapa dan ayat berapa yang harus murid renungkan. Guru hanya memberikan kitab yang harus mereka baca. Guru tidak memaksakan murid-murid pasal dan ayat mana yang harus murid renungkan. Kemudian, saat di dalam kelas, murid bisa menceritakan yang telah murid renungkan selama di rumah. Setiap murid diberikan kesempatan untuk menceritakan ayat yang dia renungkan. Setelah murid menceritakan yang didapatkan, guru membimbing dan mengarahkan murid-murid melalui cerita yang disampaikan murid.

Setiap kali ada yang bercerita, murid yang lain harus memperhatikan dan juga turut belajar dari cerita temannya. Guru berperan untuk membantu murid-murid memiliki pemahaman dan konsep yang benar. Melalui cerita masing-masing murid, guru gunakan itu untuk juga membimbing murid-murid. Menurut peneliti, ini merupakan cara yang bagus untuk membimbing murid-murid belajar menghargai dan memperhatikan teman yang bercerita. Ini secara tidak langsung melatih murid-murid cara berinteraksi dengan benar. Murid belajar untuk memperhatikan sesamanya saat temannya sedang berbicara.

Menurut analisa dari pengamatan peneliti, guru berperan sebagai seorang fasilitator, pembimbing, dan pemahat. Guru menyediakan kesempatan bagi murid dalam mempraktekkan pengetahuan yang murid. Selain itu, guru mengarahkan pemahaman murid melalui pertanyaan-pertanyaan untuk membimbing murid memiliki pemahaman konsep yang benar. Selain itu, murid dapat memiliki kemampuan untuk memiliki pemikiran yang kritis mengenai cara konsep tersebut bisa mereka terapkan. Dengan demikian, murid-murid dapat menerapkan konsep tersebut dalam kehidupannya sehari-hari (Brummelen, 2015).

4. Melalui *Buddy System*

Melalui sistem ini, Ms. Mumu dan Ms. Mawar memberikan tugas kepada murid-murid untuk menjalin relasi dengan teman *buddy*-nya. Setiap bulan, Ms. Mumu dan Ms. Mawar memanggil

teman yang menjadi *buddy* murid. Selama satu bulan tersebut, murid harus bisa menyemangati, menguatkan dan menemani *buddy*-nya. Peneliti melihat Ms. Mumu dan Ms. Mawar melatih murid-murid untuk memiliki kepedulian dan keramahan terhadap semua orang. Mereka berperan sebagai fasilitator di mana mereka membantu murid-murid membangun relasi dengan sesamanya. Mereka menyediakan waktu yang cukup luang sebagai kesempatan murid untuk belajar membangun relasi dengan teman barunya. Dengan demikian, murid-murid memiliki kesempatan untuk bereksplorasi cara untuk menjalin relasi dengan sesama (Brummelen, 2015).

Saat Ms. Mumu dan Ms. Mawar mengetahui ada masalah antar murid dengan *buddy*-nya, maka Ms. Mumu dan Ms. Mawar membimbing mereka untuk menyelesaikannya. Mereka bertanya kepada murid terlebih dahulu mengenai permasalahannya apa. Setelah murid menceritakan, mereka bertanya, "Apakah kamu bisa menyelesaikannya?" Apabila murid mengatakan, "Ya," maka mereka mendukung dan mendorong murid tersebut untuk dapat menyelesaikannya. Kalau murid mengatakan, "Tidak," maka mereka lanjut untuk menyelesaikannya. Selanjutnya, mereka menanyakan kronologi yang terjadi dari kedua pihak, baik murid tersebut dengan *buddy*-nya, secara pribadi. Setelah mengetahui masalahnya, mereka mengajak masing-masing pihak untuk coba bersama-sama memikirkan solusi untuk dapat menyelesaikannya. Apabila kedua pihak belum bisa menyelesaikannya, Ms. Mumu dan Ms. Mawar mempertemukan dua pihak untuk mereka bantu menyelesaikan masalahnya. Setelah masalah tersebut selesai, Ms. Mumu dan Ms. Mawar mendoakan kedua pihak tersebut.

Dalam hal ini, Ms. Mumu dan Ms. Mawar menolong murid-murid untuk berproses dan bisa membangun relasi yang baik dengan semua teman. Mereka

berperan sebagai fasilitator di mana membimbing murid dalam membangun relasi. Mereka memberikan kesempatan bagi murid-murid untuk bisa berproses dan bereksplorasi untuk menemukan cara berelasi yang baik. Mereka mendorong dan mendukung murid-murid dalam membangun relasi dengan sesama. Mereka siap untuk menolong dan membimbing murid yang memiliki kesulitan dalam menyelesaikan masalah dengan *buddy*-nya (Brummelen, 2015).

Ms. Mumu dan Ms. Marwita mengatakan bahwa terkadang ada murid yang awalnya mengeluh karena *buddy* barunya. Mereka bertanya kepada murid tersebut mengapa demikian. Setelah murid menceritakan alasannya, mereka mendorong dan menguatkan murid tersebut untuk bisa menjadi teman bagi *buddy* tersebut. Mereka mengingatkan murid bahwa kalau murid mendapatkan *buddy* tersebut berarti Tuhan tahu mereka mampu berelasi dengan dia. Ms. Mumu dan Ms. Mawar berusaha untuk membimbing pemahaman dan konsep murid agar murid memiliki pemahaman dan konsep yang benar terkait *buddy*-nya.

Dalam hal ini, Ms. Mumu dan Ms. Marwita berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan konsep dan pemikiran murid. Saat ada yang mengeluh karena kesulitan berelasi dengan *buddy*-nya, mereka mendorong dan membimbing murid-murid untuk belajar melakukannya. Mereka membimbing dan secara tidak langsung memberikan pemahaman baru kepada murid (Brummelen, 2015).

Setelah melakukan pengamatan, peneliti melihat perkembangan karakter dan sikap murid-murid yang mulai dewasa. Melalui bimbingan dan dukungan Ms. Mumu dan Ms. Mawar, murid-murid bisa menjalin hubungan dengan teman-teman adik kelas. Murid-murid bisa dengan dewasa menyikapi masalah dengan *buddy*-nya. Meskipun terkadang ada masalah dan mereka mengomel, namun mereka tetap mengikuti proses dengan baik berkat dukungan Ms. Mumu dan Ms. Mawar.

Kemudian, peneliti juga menemukan bahwa murid-murid kelas enam ini juga sudah mulai memiliki kepedulian terhadap sesama. Karena

Ms. Mumu dan Ms. Mawar mengingatkan dan melatih dalam *buddy system* ini, murid-murid sudah mulai bisa memikirkan orang lain. Murid-murid kelas enam bisa saling menguatkan saat ada yang sedang menghadapi masalah. Selain itu, mereka juga bisa saling mengingatkan apabila ada yang berbuat sesuatu yang salah.

Menurut pengamatan peneliti, murid-murid kelas enam ini sangat erat dan kompak satu sama lain. Peneliti melihat murid-murid mampu saling mengenal satu sama lain dengan baik. Murid bisa mengenal karakter dan kebiasaan temannya terutama kalau saat lagi ada masalah. Mereka bisa saling mengerti dan menunggu saat yang tepat untuk menyelesaikan sehingga bisa terselesaikan masalahnya.

Menurut analisa peneliti, perubahan ini dapat terjadi, karena baik Ms. Mumu dan Ms. Mawar menjalankan peran sebagai imam. Mereka tidak sekedar membimbing dan mengajar murid, namun mereka juga membawa murid-murid kelas enam dalam doanya. Mereka memiliki peran yang sangat memiliki dampak. Mereka ada sebagai guru yang menghadirkan atmosfir yang penuh kasih dan saling peduli. Mereka merupakan perantara antar Tuhan dan murid-murid di mana mereka mendidik murid untuk membawa pertobatan dan pemulihan. Caranya untuk melakukan ini adalah dengan membimbing murid dalam menghadapi masalahnya, serta sama-sama mencari solusi. Kemudian, mereka membawa murid dalam doanya agar dapat mengalami pertobatan dan pemulihan dalam hidupnya (Brummelen, 2015).

Menurut pengamatan peneliti, murid-murid kelas enam sudah memiliki keterampilan berelasi dengan teman sekelas cukup baik. Peneliti melihat perkembangan keterampilan berelasi terus menerus menjadi semakin lebih baik. Peneliti melihat bahwa mereka semakin bisa sabar dan mengontrol

emosinya dengan berusaha berpikir dari sudut pandang temannya. Tetap mereka merasa marah awalnya, tetapi setelah beberapa waktu mereka mulai bisa tenang dan menyelesaikan masalah dengan temannya.

Jika dibandingkan dengan pengalaman peneliti, murid-murid kelas enam lebih memiliki perkembangan yang lebih baik. Mereka sudah bisa saling memahami dan sabar dalam menghadapi temannya. Apabila menghadapi masalah, mereka lebih terampil dalam menyelesaikannya dengan baik. Mereka bisa lebih sabar dan memahami apa yang temannya alami. Saat kelas enam, peneliti kurang bisa memahami yang teman peneliti rasakan. Peneliti dulu lebih diam dan fokus pada perasaan yang peneliti rasakan. Peneliti kurang bisa memahami teman peneliti dan egois meminta untuk dimengerti oleh teman peneliti. Bukannya peneliti menuntut dengan mengutarakan secara langsung, tetapi peneliti diam dan menyimpan marah dan jengkel. Peneliti tidak memikirkan perasaan dan alasan mengapa teman peneliti bersikap seperti itu kepada peneliti. Peneliti hanya fokus pada perasaan marah dan jengkel, bahkan merasa bahwa peneliti tidak dikasihi oleh teman. Ini terjadi karena peneliti kurang bisa terbuka dan memikirkan melalui perspektif teman peneliti. Jika dibandingkan, murid-murid kelas enam sudah lebih bagus bisa berpikir dari sudut pandang yang lain dibandingkan pengalaman peneliti.

5. KESIMPULAN

Dari seluruh rangkaian pembelajaran, Ms. Mumu dan Ms. Mawar mempunyai peran yang sangat penting dan memiliki dampak yang besar dalam menolong berelasi. Peran tersebut adalah sebagai imam. Guru sebagai imam mengajar dengan menghadirkan atmosfir kasih dan kepedulian dari Allah. Selain itu, mereka juga merupakan perantara antar Tuhan dan murid-murid di mana mereka membawa pertobatan dan pemulihan bagi murid-murid. Alhasil, murid-murid peneliti dan subyek amati dan menemukan bahwa mereka memiliki perubahan, baik relasi dengan Tuhan maupun teman. Murid-murid menjadi lebih dewasa secara pemikirannya maupun secara pengenalannya akan Tuhan.

Melalui semua kegiatan yang murid-murid kelas enam ikuti, peneliti menemukan bahwa mereka memiliki perkembangan relasi yang baik. Jika peneliti bandingkan dengan perkembangan yang peneliti alami, mereka memiliki perkembangan yang lebih baik. Dulu peneliti kurang bisa memahami, mengenal, dan menerima keunikan diri sendiri yang Tuhan berikan. Peneliti tidak bisa menghargai keunikan dan kelebihan yang Tuhan berikan dalam hidup peneliti. Peneliti tidak bisa mensyukuri dan menghargai yang Tuhan berikan, bahkan lebih sering mempertanyakan dan mengeluh. Murid-murid kelas enam ini jauh lebih bisa menerima keunikan dan kelebihan yang Tuhan berikan dalam hidup mereka.

Selain itu, mereka juga sejak kecil mereka sudah bisa berpikir dan ingin untuk hidup sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan. Kelas enam yang sekarang, mereka sudah bisa dan memiliki kemauan untuk hidup sesuai dengan rencana dan kehendak Allah. Tidak sekedar berbicara saja, tetapi mereka melakukannya dan itu dilihat oleh guru maupun orang tua. Selain itu, mereka juga lebih bisa menyelesaikan masalah dengan membicarakannya dengan temannya. Mereka lebih bisa memahami perasaan temannya dibandingkan peneliti saat di bangku kelas enam.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, H. & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: CV. Pustaka Setia.
- Berkhof, L., Cornelius, V. T., & Johnson, D. E. (Ed.). (2018). *Dasar pendidikan Kristen: Ceramah-ceramah kepada guru-guru Kristen*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Momentum. Surabaya: Momentum.
- Brummelen, H. V. (2015). *Berjalan bersama Tuhan di dalam kelas (ACSI Indonesia, Trans)*. Surabaya: ACSI.
- Damanik, D. A. (2019). Kekerasan dalam dunia pendidikan: Tinjauan sosiologi pendidikan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 77-90. Doi://doi.org/10.33369/jsn.5.1.77-90
- Ginting, M. (2017). Peran globalisasi dalam dunia pendidikan: Prosiding seminar nasional tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan tahun 2017. Retrieved from <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/PERAN-GLOBALISASI-DALAM-DUNIA-PENDIDIKAN.pdf>
- Ibrahim & Kurnanto, E. (Ed.). (2015). *Metodologi penelitian kualitatif panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Jumlah penduduk Indonesia 2019 mencapai 267 juta jiwa. (n.d.). Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/04/jumlah-penduduk-indonesia-2019-mencapai-267-juta-jiwa>
- Koagouw, M. O. (2019, December 31). KPAI: Sepanjang 2019, 153 aduan kasus kekerasan di sekolah. *Radio Republik Indonesia*. Retrieved from http://rri.co.id/post/berita/765103/nasional/kpai_sepanjang_2019_153_aduan_kasus_kekerasan_di_sekolah.html
- Koesoema, D., A. & Erdian (Ed.). (2015). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kristiawan, M., Hendri, L. & Juharmen (Ed.). (2016). *Filsafat pendidikan: The choice is yours*. Jogjakarta: Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta
- Pelangi Kristus. (n.d.). *Academics: Visi dan misi*. Retrieved June, 2020, from https://pelangikristus.or.id/academics/?doing_wp_cron=1592887067.2134680747985839843750
- Pelangi Kristus. (2014, October 17). *Pelangi Kristus children seminary*. (Video file). Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=o06sP-TxLC8>

Peraturan Presiden (PERPRES) no.87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. (2017, September 6). Retrieved January 25, 2020, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). Gambaran umum keadaan sekolah dasar menurut status sekolah. Retrieved January 25, 2020, from <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/sd>

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. (2003, July 8). Retrieved January 25, 2020, from <http://ldikti3.ristekdikti.go.id/html/wp-content/uploads/2011/04/sisdi knas.pdf>